

Effect of Initial Handling Training in Accidents on Knowledge of Fracture Handling in Pelamonia Institute of Health Sciences Students

Samsir^{1*}, Hasbullah², Nurun Salaman³

Prodi DIII Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Corresponding Author: Samsir samsir.syam1990@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Early Treatment, Fractures, Knowledge

Received : 10, January

Revised : 12, February

Accepted: 16, March

©2023 Samsir, Hasbullah, Salaman:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Community knowledge about the initial treatment of broken bones is minimal, generally people bandage using improvised, non-sterile cloth and immediately move the victim to the side of the road without knowing the complications of the broken bone if the assistance given is not appropriate. This study aims to determine the effect of early treatment training in fracture cases. This research was conducted with a pre-experimental with one group pre post test design. The sample of this research was 50 students of Bachelor of Nursing study program level 2 IIK Pelamonia who understood the knowledge of fracture management. Data analysis was tested using the Wilcoxon Test to compare the results of the pre test and post test. The results of the study based on statistical tests obtained a p-value of 0.0001 $p < 0.05$. In conclusion, there is an effect of training in initial handling of fracture cases on knowledge of fracture management.

Pengaruh Pelatihan Penanganan Awal pada Kecelakaan terhadap Pengetahuan Penanganan Patah Tulang pada Mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Samsir^{1*}, Hasbullah², Nurun Salaman³

Prodi DIII Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Corresponding Author: Samsir samsir.syam1990@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Penanganan Awal, Patah Tulang, Pengetahuan

Received : 10, January

Revised : 12, February

Accepted: 16, March

©2023 Samsir, Hasbullah, Salaman:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).



ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat tentang penanganan awal patah tulang begitu minim, umumnya masyarakat membalut menggunakan kain yang seadanya, tidak steril dan langsung memindahkan korban ke pinggir jalan tanpa mengetahui komplikasi pada patah tulang jika pertolongan yang diberikan tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan penanganan awal pada kasus patah tulang. Penelitian ini dilakukan dengan *pre-experimental* dengan *one group pre post* desain tes. Sampel penelitian ini adalah 50 mahasiswa prodi S1 Keperawatan tingkat 2 IIK Pelamonia mengerti pengetahuan manajemen Patah tulang. Analisis data diuji dengan menggunakan *Wilcoxon Test* untuk membandingkan hasil pre test dan post test. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik diperoleh p-value 0,0001 $p < 0,05$. Kesimpulan, Terdapat pengaruh pelatihan penanganan awal kasus patah tulang terhadap pengetahuan penatalaksanaan Patah tulang.

PENDAHULUAN

Patah tulang terjadi ketika tulang menerima tekanan yang lebih besar daripada yang bisa diterimanya dan menyebabkan kontinuitas tulang menjadi rusak/patah (Rudi, 2020). Jika Patah tulang dibiarkan saja tanpa penanganan khusus dapat menimbulkan akibat fatal seperti syok hipovolemik, sindrom kompartemen, gagalnya penyatuan kembali pada struktur tulang yang patah bahkan kehilangan fungsi tulang secara permanen (Suriya, 2019). Penyebab terbanyak Patah tulang akibat trauma adalah kecelakaan lalu lintas sehingga meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas akan menyebabkan angka kejadian Patah tulang juga meningkat (WHO, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2018 mencatat setiap tahun kehidupan sekitar 5,6 juta orang meninggal dunia karena insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang terputus akibat kecelakaan lalu lintas jalan. Di dunia laki-laki muda di bawah 25 tahun lebih mungkin terlibat dalam kecelakaan lalu lintas daripada wanita muda dan pada tahun 2018 penderita Patah tulang sebanyak 21 juta orang yang disebabkan oleh kecelakaan lalulintas.

Di Indonesia tercatat angka kejadian Patah tulang cukup tinggi, dimana sekitar 8.000.000 orang mengalami Patah tulang dengan jenis Patah tulang yang paling banyak adalah Patah tulang pada bagian ekstremitas bawah yaitu tulang femur. Dalam penelitian tersebut mencatat bahwa proporsi bagian tubuh yang Patah tulang paling banyak di Indonesia yaitu anggota gerak bawah sebanyak 67,9% disusul oleh anggota gerak atas 32,7%, kepala 11,9%. karena anggota gerak bawah yang terbanyak maka kasus Patah tulang femur di Indonesia juga banyak daripada anggota gerak atas maupun kepala (Kemenkes, 2018).

Sedangkan data di Sulawesi Selatan tidak kurang dari 3% penduduknya yang mengalami Patah tulang disebabkan kecelakaan lalu lintas (Kemenkes, 2018). Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 adalah 8.771.970 penduduk. Jadi bisa kita simpulkan bahwa 3% dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan tahun 2018 yang mengalami Patah tulang di sebabkan kecelakaan lalu lintas sebanyak 263.159 orang.

Berbicara tentang aktivitas, saat beraktivitas manusia memerlukan suatu sistem dalam tubuhnya yang harus bekerja dengan normal yaitu kolaborasi antara sistem persarafan dan sistem muskuloskeletal untuk dapat menggerakkan anggota tubuh manusia tersebut. Kemampuan aktivitas seseorang tidak terlepas dari keadekuatan sistem persarafan dan muskuloskeletal. Seseorang yang mengalami kerusakan pada komponen sistem muskuloskeletal akan mengalami gangguan dalam beraktivitas bahkan sama sekali tidak dapat melakukan aktivitas seperti sebelum mengalami kerusakan komponen sistem muskuloskeletal (Wayan, 2016).

Komponen sistem muskuloskeletal melibatkan tulang, otot, tendon, ligamen, kartilago, dan sendi. Maka apabila seseorang terjadi patah tulang, menderita penyakit atau cacat, dan lain-lain. Seseorang tersebut akan mengalami masalah gangguan pergerakan (imobilisasi), apa lagi sampai klien tersebut selalu bedrest dalam waktu yang lama (Wayan, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Penanganan Awal

Penanganan awal kasus patah tulang pada berbagai kondisi trauma langsung maupun tidak langsung adalah usaha penanganan yang diberikan dan perawatan secara sementara pada korban tersebut sebelum dilakukan rujukan ke fasilitas Kesehatan seperti Rumah Sakit, Puskesmas atau Klinik Kes. untuk mendapat penanganan yang lebih tepat dan maksimal dari tim Kesehatan perawat, dokter dan lain-lain (Nurhanifah, 2017). Penanganan Awal pada korban gawatdarurat adalah penyelamatan yang diberikan dengan tujuan menyelamatkan kehidupan penderita dan mencegah terjadinya kematian serta kecacatan (Khan, et al, 2010).

Penanganan Awal kasus gadar antara lain meliputi Tindakan yang lakukan pada waktu kejadian dilakukan untuk pencegahan kematian, kerusakan, dan komplikasi dan untuk mengurangi kesakitan sebelum kedatangan petugas yang lebih ahli / atau untuk membawa yang terluka ke pusat kesehatan, sebenarnya, Penanganan Awal kasus gadar adalah memberikan penanganan darurat pada pasien. Alat bantu ini tidak akan pernah bisa menggantikan perawatan medis, tapi membantu luka untuk pulih lebih cepat dan memiliki kesempatan untuk mencapai tempat di mana perawatan kesehatan yang diperlukan (Zarrinfar, et al, 2003). Pemberian pertolongan harus secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Tindakan Penanganan Awal yang dilakukan dengan benar akan mengurangi cacat atau penderitaan dan bahkan menyelamatkan korban dari kematian, tetapi bila tindakan Penanganan Awal dilakukan tidak baik malah bisa memperburuk akibat kecelakaan bahkan menimbulkan kematian (Islami, 2009). Adapun Tujuan Penanganan Awal Menurut Tilong (2014), Penanganan Awal kasus gadar dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan dibawah ini :

- a. Dasar utama dilakukannya Penanganan Awal adalah untuk menyelamatkan nyawa korban. Jadi Penanganan Awal ditujukan supaya kondisi korban tidak menjadi semakin parah yang bisa berujung pada kematian.
- b. Penanganan Awal kasus gadar juga bertujuan untuk mencegah, lebih tepatnya meminimalkan terjadinya kecacatan pada korban seperti pada kasus kecelakaa, luka terbuka, gigitan binatang buas dan lain-lain.
- c. Penanganan Awal kasus gadar dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada penderita. Sebab, Penanganan Awal gadar yang diberikan sangat begitu berarti untuk membantu meringankan penderitaan pada korban. Penanganan Awal juga dimaksudkan untuk membantu proses penyembuhan korban. Sebab Penanganan Awal yang diberikan pada hakikatnya, tidak hanya memberikan rasa nyaman pada korban tapi juga menjadi salah satu media agar penderita bisa sembuh dengan lebih cepat.

Penanganan Awal pada Patah Tulang

Menurut Tygerson (2009), istilah tulang patah dan Patah tulang memiliki arti yang sama yaitu patah atau retak pada tulang. Terdapat dua kategori Patah tulang yaitu:

- a. Patah tulang tertutup adalah tidak ada luka terbuka disekitar tempat Patah tulang
- b. Patah tulang terbuka adalah ada luka terbuka dan ujung tulang yang patah dapat keluar kulit

Untuk mengenali seseorang terkena Patah tulang atau tidak perlu dilakukan sebuah pengkajian menggunakan DOTS (*Deformitas, Open wound, tenderness, dan swelling*), yang memiliki arti sebagai berikut:

- a. *Deformitas* yaitu membandingkan antara bagian yang cedera dengan bagian yang tidak cedera pada sisi lain.
- b. *Open wound* atau luka terbuka dapat menunjukkan adanya Patah tulang jika disertai adanya tulang yang terlihat keluar atau menembus kulit.
- c. *Tenderness* atau nyeri tekan sering ditemukan hanya ditempat Patah tulang. Korban biasanya dapat menunjuk tempat nyeri atau merasa nyeri bila disentuh.
- d. *Swelling* atau pembengkakan yang disebabkan oleh perdarahan yang terjadi secara cepat setelah Patah tulang.

Untuk melakukan Penanganan Awal terhadap korban yang dicurigai terkena Patah tulang perlu penanganan khusus agar cedera pada tulang tidak semakin parah. Berikut langkah-langkah untuk menolong korban yang dicurigai Patah tulang:

- a. Buka dan periksa area tempat cedera
 1. Cari deformitas, luka terbuka, memar dan pembengkakan.
 2. Rasakan area yang cedera untuk memeriksa adakah deformitas dan nyeri tekan saat disentuh.
 3. Tanyakan kepada korban, apakah merasakan nyeri dan mampu menggunakan bagian yang cedera secara normal
- b. Stabilkan bagian yang cedera untuk mencegah Gerakan
- c. Jika cedera adalah Patah tulang terbuka, jangan mendorong tulang yang protrusi. Tutup luka dan tulang dengan menggunakan kassa. Tempelkan gulungan kassa disekitar tulang.
- d. Kompres dengan es atau kantong dingin jika memungkinkan untuk membantu mengurangi pembengkakan dan nyeri.
- e. Cari pertolongan medis dengan segera untuk setiap Patah tulang terbuka atau bila membawa korban sulit atau akan memperberat cedera.

Patah Tulang pada Sendi Lutut/Tempurung Lutut

Gejala dan tandanya adalah korban tidak mampu meluruskan kakinya dan nyeri pada lutut sangat hebat. Terkadang teraba tempat kosong atau cekungan di tempat tempurung lutut. Jika ada perdarahan di dalam lutut, akan timbul pembengkakan yang terjadi dengan cepat. Tindakan pertolongannya adalah sebagai berikut:

- (a) Balut dengan pembalut tekan diatas lutut.
- (b) Pasang bidai dibawah lutut, dengan posisi agak dibengkokkan.
- (c) Beri bantalan dibawah lutut dan pergelangan kaki.
- (d) Untuk mengurangi rasa sakit pergunakan kompres es atau air dingin.



Gambar 1. Pembidaian pada Patah Tulang pada Sendi Lutut/ Tempurung Lutut

Patah Tulang Tulang Lengan Atas

Tulang lengan atas hanya ada satu buah dan berbentuk tulang panjang (tulang pipa). Tanda-tanda patah tulang pipaa ialah nyeri tekan pada tempat yang patah dan terdapat nyeri tekan sumbu (rasa nyeri akan timbul bila tulan ditekan di kedua ujungnya). Tindakan pertolongan Patah tulang lengan atas adalah sebagai berikut:

- (a) Pasang bidai luar dari bawah siku hingga melewati bahu dan bidai dalam sampai ketiak
- (b) Ikat dengan 2 pembalut dasi lipatan 3
- (c) Lipat siku yang sudah dibidai ke dada dan gantungkan ke leher dengan pembalut segitiga.
- (d) Apabila patah tulang terjadi didekat sendi siku, biasanya sikut tidak dapat dilipat.
- (e) Pasang bidai yang juga meliputi lengan bawah. Biarkan lengan dalam keadaan lurus tanpa perlu digantungkan ke leher.



Gambar 2. Pembidaian pada Patah Tulang Tulang Lengan Atas

METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan desain penelitian pre eksperiment yaitu eksperimen yang dilakukan dengan tidak mempunyai batasan-batasan yang ketat terhadap random pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman yang valid. Adapun dengan rancangan *one group pre-post test design* tanpa *group control* yaitu eksperimen yang dilakukan dengan *pre-test* sebelum dilakukan perlakuan dengan *post-test* setelah diberikan perlakuan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dilakukan pada kelompok Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan tingkat 2 dengan melihat perbedaan score pengetahuan Penanganan Awal pada kecelakaan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) melakukan latihan Penanganan Awal pada kecelakaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat 2 Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia dengan jumlah 145 orang responden dengan sampel 50 orang responden dengan teknik *purposive sampling*. Jenis uji statistik yang dipakai pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis non parametrik dengan uji *wilcoxon test* yang digunakan untuk menguji perbedaan *rank score* pada dua kelompok yang berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Penanganan Awal Patah Tulang Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia Sebelum Diberikan Pelatihan Penanganan Awal terhadap Pengetahuan Penanganan Patah Tulang

Kategor	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	0	0%
Cukup	22	44%
Rendah	27	54%
Sangat Rendah	1	2%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa pelatihan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia sebelum diberikan pelatihan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap penanganan Patah tulang, terbanyak pada kategori rendah yaitu sebanyak 27 orang dengan presentase 54 %, jumlah rsponden pada kategori cukup sebanyak 22 orang dengan presentase 44%, sisanya sebanyak 1 orang responden pada kategori sangat rendah dengan presentase 2%.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Penanganan Patah Tulang pada Mahasiswa Tingkat 2 Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia setelah Diberikan Pelatihan Penanganan Awal pada Kecelakaan terhadap Pengetahuan Penanganan Patah Tulang

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	45	90%
Cukup	5	10%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
Total	50	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas bahwa pelatihan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia setelah diberikan pelatihan mengenai Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap penanganan Patah tulang terbanyak pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 45 orang responden dengan persentase 90%, sedangkan jumlah presentase pada kategori cukup sebanyak 5 orang rsponden dengan presentase 10%.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pelatihan Penanganan Awal pada Kecelakaan terhadap Pengetahuan Penanganan Patah Tulang pada Mahasiswa Tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia

Hasil	N	P _{Value}	Z _{Hitung}
Pre Test-Post Test	50	0,0001	-6,231

Berdasarkan hasil Tabel 3 diatas hasil statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* di dapatkan yang menunjukkan skor pengetahuan pelatihan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia setelah diberikan intervensi tidak ada responden mengalami penurunan skor tingkat pengetahuan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang, hal ini menunjukkan setelah diberikan intervensi sebanyak 45 responden mengalami peningkatan skor tingkat pengetahuan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang. Dari hasil uji statistic *Wilcoxon sign rank test*. Didapatkan nilai Pvalue = $0,0001 < \alpha 0,05$ hasil ini menunjukan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh pelatihan pertolon gan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia.

PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai pengaruh pelatihan Penanganan Awal pada kasus gawatdarurat terhadap pengetahuan Patah tulang menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai dari responden sebelum diberikan intervensi dan setelah intervensi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test*, nilai $P\text{-value} = 0,0001$ $p < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh pelatihan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Damayanti, (2016) tentang pengaruh pemberian pelatihan Penanganan Awal pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Binangun.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,000$ yang berarti bahwa nilai $p < 0,05$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Angel, (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan tentang pembidaian Penanganan Awal kasus Patah tulang panjang pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Manado. Hasil penelitian tersebut telah didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,000$ dengan arti nilai $p < 0,05$. Penanganan Awal kasus gadar adalah tindakan pertama yang dilakukan oleh seorang penolong kepada korban yang mengalami trauma atau kecelakaan atau sakit secara tiba-tiba terjadi sebelum mendapatkan pertolongan awal dari tenaga kesehatan, Penanganan Awal kasus gadar harus dilakukan dengan cepat dan tepat berdasarkan tujuan dari Penanganan Awal kasus gadar yaitu menyelamatkan jiwa, mencegah kecacatan yang berlanjut, memberikan rasa kenyamanan pada penderita dan menunjang proses pemulihan penderita (Junaidi, 2016).

Bagian tubuh yang biasa terkena cedera adalah seluruh bagian tubuh pada umumnya, misalnya pada jaringan yang lunak dan jaringan keras. Jaringan lunak terdiri dari kulit, jaringan ikat atau jaringan di bawah kulit, pembuluh darah dan saraf, otot, tendon, ligamen sedangkan pada jaringan keras yang terdiri dari tulang, tulang rawan, dan sendi (Junaidi, 2016). Media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita yang dapat digunakan untuk mencapai optimal dari proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pengalaman oleh bapak Edwar Gale yang mengemukakan untuk memahami media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa. Edwar Gale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*Cone Of Experience*). Kerucut pengalaman Edwar Gale itu memberikan gambaran bahwa aktivitas pengalaman belajar dapat diperoleh melalui suatu proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan dengan proses mendengarkan melalui bahasa.

Semakin maksimal kita mempelajari suatu bahan pengajaran, seperti contohnya melalui praktek langsung, maka akan semakin banyak praktek dan pengalaman yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin minim atau abstrak kita memperoleh suatu pengalaman contohnya Ketika hanya mengandalkan bahasa verbal saja, maka semakin sedikit pula pengalaman yang akan diperolehnya (Sanjaya, 2010) Menurut pendapat beberapa peneliti, pelatihan tentang

Penanganan Awal pada kasus gadar terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang selama melaksanakan penelitian. Adapun desain/metode yang digunakan yaitu pemberian materi dan pelatihan yang diberikan menggunakan praktek lapangan dan melakukan simulasi dimana hal tersebut sesuai dengan pengalaman oleh Edwar Gale dimana media yang bersifat langsung dalam bentuk objek yang nyata atau real dapat meningkatkan pengetahuan yaitu sebanyak 90%, sehingga proses belajar dengan menggunakan objek yang nyata seperti praktek lapangan serta kegiatan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan Keterampilan dalam melakukan pelatihan penanganan awal kasus gadar terhadap pengetahuan penanganan Patah tulang pada Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia.

Dalam melakukan ujian pre tes kuesioner diperoleh satu pertanyaan yang paling banyak salah dijawab oleh para responden yaitu tentang pengertian Penanganan Awal, pengertian patah tulang, jenis- jenis patah tulang, alat pelindung diri dan alat yang digunakan untuk melakukan petolongan pertama, benda/alat yang bisa menyebabkan patah tulang, kewajiban penolong dalam melakukan Penanganan Awal, langkah- langkah penanganan patah tulang, pengertian pembidaian dan tehnik bidai. Setelah diberikan pengetahuan dan pelatihan dengan praktik langsung dan simulasi ada peningkatan pengetahuan penanganana Patah tulang dalam post test kuesioner dimana terdapat sebagian besar pertanyaan yang banyak salah dijawab pada saat pre tes responden sudah dapat menjawab dengan jawaban yang tepat.

Dalam proses penelitian ini Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia begitu sangat antusias dan semangat tinggi dalam menerima materi dan pelatihan Penanganan Awal patah tulang tulang korban kecelakaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan pelatihan terhadap Mahasiswa tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia terkait penanganan awal kasus patah tulang dapat mempengaruhi pengetahuan para responden di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Program Studi S1 Keperawatan.

Diharapkan kepada Mahasiswa khususnya tingkat II Prodi S1 Keperawatan IIK Pelamonia dapat mengembangkan materi serta pelatihan penanganan awal kasus patah tulang untuk lebih baik lagi dan untuk institusi pendidikan dapat secara berkesinambungan melakukan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pelatihan kegawatdaruratan pada kondisi-kondisi tertentu sehingga setiap ilmu baru dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dalam proses perawatan dan tentunya bagi institusi pendidikan. Sedangkan untuk layanan keperawatan dapat meningkatkan layanan pada bidang keperawatan yang berhubungan dengan keperawatan gadar dapat dilakukan dengan tepat, sehingga tujuan dari proses dalam pelayanan keperawatan gadar dapat tercapai.

PENELITIAN LANJUTAN

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan responden dalam jumlah besar serta menggunakan metode atau desain penelitian yang berbeda/Mix Metod.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan penelitian yang dilakukan ini tidak terlepas arahan, dan dukungan dari berbagai komponen yang telah diberikan sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat selesai, dari itu terima kasih yang sangat besar saya sampaikan kepada semua pihak yang terkait dengan proses kelancaran penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armis. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (EdisiRevisi)*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Damayanti, I. (2016). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota PMR Di SMA Negeri 1 Binangun*. 1-7, 1.
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Gerrish, K. dan A. Lacey. (2010) *The Research Process in Nursin*. John Wiley & Sons.
- Husein, U (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M (2013) *Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, M. (2010). *Pertolongan Pertama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Swarjaya, IK. (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sudiatmoko, A. (2011). *Tindakan Awal Sebelum Medis*. Cetakan I. Yogyakarta: Rona Pancaran Ilmu.